

Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

Anggun Laraswati¹, Eunice Widyanti Setyaningtyas²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Correspondence Email: 292019135@student.uksw.edu

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keefektifan kemampuan membaca pemahaman berdasarkan metode pembelajaran berdiferensiasi model *complex instruction* dan CIRC pada siswa kelas IV SD, serta untuk mengetahui tingkat efektifitas yang lebih tinggi diantara pembelajaran berdiferensiasi model *Complex instruction* dan CIRC terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa Sekolah Dasar Kelas IV. Penelitian eksperimen ini menggunakan jenis desain *Non Equivalent Control Group Design* yang akan menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pengajaran yang menggunakan diferensiasi digunakan pada siswa kelas IV sekolah dasar, model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan model *Complex Instruction* memberikan hasil belajar yang beragam bagi siswa. Kelas eksperimen (SD Negeri Suruh 01 Kelas IV A) mendapatkan nilai rata-rata 97,25 pada *post-test*, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol (SD Negeri Suruh 01 Kelas IV B) yang hanya 79,35. Pada kelas eksperimen, siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih siap dalam mengkomunikasikan hasil kerja kelompok, sedangkan pada kelas kontrol, masih ada beberapa siswa yang menolak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Perbedaan penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar ini didasarkan pada perilaku yang ditargetkan pada siswa ketika bekerja dalam kelompok. Kelas eksperimen, dilihat dari nilai dan ketuntasan yang dicapai oleh setiap siswa, memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Kata kunci : *complex instruction*, CIRC, membaca pemahaman

Abstract: The purpose of this study was to determine differences in the effectiveness of reading comprehension skills based on the differentiated learning methods of *complex instruction* and CIRC models in fourth grade elementary school students, as well as to determine the higher level of effectiveness between differentiated learning of *Complex instruction* and CIRC models on reading comprehension abilities in elementary school students. Class IV. This experimental research uses the *Non Equivalent Control Group Design* design which will use two classes as research subjects, namely the control class and the experimental class. The results showed that when teaching using differentiation was used for fourth grade elementary school students, the CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) model and the *Complex Instruction* model provided diverse learning outcomes for students. The experimental class (SD Negeri Suruh 01 Class IV A) got an average score of 97.25 on the post test, compared to the average score of the control class (SD Negeri Suruh 01 Class IV B) which was only 79.35. In the experimental class, students were more involved in group discussions and were better prepared in communicating the results of group work, whereas in the control class, there were still some students who refused to work together in completing assignments given by the teacher. The difference in the application of the learning model to learning outcomes is based on the behavior targeted at students when working in groups. The experimental class, seen from the grades and completeness achieved by each student, has a greater value than the control class.

Keywords : *complex instruction*, CIRC, read comprehension

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang untuk pemahaman adalah hasil dari proses belajar dan latihan yang tekun, bukan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Kusman kemampuan membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama dan teliti oleh pembaca untuk mengasah kemampuan membaca secara kritis dengan tujuan memahami bacaan secara rinci (Prihatsanti et al., 2018). Menurut Farida dalam (Laily, 2014), tujuan membaca pemahaman adalah untuk memaksimalkan membaca nyaring, menggunakan strategi yang tepat, meningkatkan pengetahuan tentang suatu topik, menghubungkan informasi baru dengan apa yang sudah ketahui, memberikan informasi untuk lisan dan menerima laporan tertulis, mengkonfirmasi dan menolak pernyataan/prediksi, dan menjawab pertanyaan. Indonesia masih dikatakan kategori rendah dalam kemampuan membaca yang melibatkan pemahaman untuk saat ini. Studi yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman di Indonesia yaitu *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang merupakan studi internasional berkaitan dengan literasi membaca siswa sekolah dasar dikoordinasikan oleh *The International Association for the Evaluation of*

Anggun Laraswati, Eunice Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

Educational Achievement (IEA). Dalam studi yang dilakukan PIRLS, ada dua aspek yang diukur yaitu: (1) tujuan membaca, dan proses pemahaman. Pada tahun 2011 PIRLS melakukan studinya dimana kemampuan membaca siswa sekolah dasar pada kelas IV, 25% siswa mencapai tingkatan *intermediate*, 30% siswa mencapai tingkatan *very low*, 40% siswa mencapai tingkatan *low* dan hanya 5% siswa yang mencapai tingkatan *advance* dan *high*.

Upaya untuk bisa menerapkan mengenai pentingnya efektivitas pembelajaran pada siswa yang memiliki perbedaan setiap prosesnya membuat guru harus memahami kebutuhan setiap siswa. Cohen, (dalam Tomlinson, 1999) mengungkapkan "*Complex instruction is a rich strategy developed to deal with the sorts of academic ranges that frequently exist in classrooms that are academically, culturally, and linguistically heterogeneous.*" Maksud tujuannya adalah agar kesetaraan belajar bagi semua siswa bisa terwujud melalui penggunaan kelompok instruksi kecil maupun secara intelektual. *Complex instruction* membutuhkan perencanaan dan refleksi yang cukup untuk implementasi kepada siswa. Imbalan yang didapat dari strategi *complex instruction* sangat besar karena membantu mengatur kelas di mana setiap individu berkontribusi dan dihargai semua siswa. Upaya-upaya yang dimaksud diantaranya mengenai strategi pembelajaran *Complex instruction* membutuhkan keterampilan intelektual yang jauh dan luas untuk mencari tugas-tugas, seperti : (1) menghasilkan ide, (2) mengajukan pertanyaan menyelidik, (3) mewakili ide secara simbolis, (4) menggunakan ritme untuk menafsirkan atau mengekspresikan ide, (5) membuat hipotesis, atau perencanaan. Pembelajaran menggunakan strategi diferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan strategi pembelajaran diferensiasi *complex instruction* yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat membedakan dan mempertimbangkan konten, proses, produk hingga kesiapan siswa, minat, dan profil belajar. Pescarmona (2011) menjelaskan bahwa strategi *complex instruction* mengeksplorasi apa yang terjadi dalam kelompok siswa terhadap ketika menghadapi tugas dan kemudian menjadi cara belajar yang efektif dan memberi peluang baru kepada siswa yang memiliki kekurangan dalam hal membaca pemahaman untuk memahami isi bacaan teks.

Pembelajaran diferensiasi strategi *complex instruction* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih menuntut, mengharuskan siswa untuk membuat banyak keputusan non-rutin (Cohen et al. 2004). *Complex Instruction* adalah model yang baik untuk proses partisipasi siswa dan mengatasi hambatan komunikasi dan berpotensi untuk mengubah cara interaksi yang tidak biasa. Di Sekolah Dasar, membaca pemahaman pada penerapan pembelajaran diferensiasi strategi *complex instruction* sangat dibutuhkan untuk kelancaran berkomunikasi. Lingkungan dan aturan baru yang diperkenalkan oleh CI mendorong partisipasi siswa dan membuat mereka lebih sadar bahwa suara mereka didengar saat mereka menyelesaikan tugas. Berbagai jenis tugas belajar menyebabkan peran siswa dalam suatu kelompok yang berbeda. Terlibat dalam unit kurikuler yang lebih tidak pasti dan beragam memberikan siswa lebih banyak kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Kompleksitas tugas, dari pada penyederhanaan yang diharapkan, mendorong siswa untuk mengambil risiko dan belajar dengan sukses dengan cara baru. Dengan tugas yang kurang terstruktur dan pengawasan guru yang kurang, CI meningkatkan partisipasi aktif. Belajar bukan hanya proses yang dipecah menjadi berbagai langkah dan itu membuat pengalaman kreatif untuk guru dan siswa.

Jurnal penelitian dari Tomlinson (2018) mengemukakan hasil elemen kunci dalam kerja kelompok yang efektif bertujuan agar *Complex Instruction* dapat bekerja di kelas mendelegasikan wewenang kepada Siswa Sementara guru dengan hati-hati menyusun tugas yang berfokus pada tujuan pembelajaran utama dan memberikan harapan yang jelas untuk proses dan produk, mereka membiarkan siswa melakukan tugas itu sendiri. Mereka dapat menyelesaikan tugas sesuai keinginan mereka, membuat kesalahan, dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Setiap siswa bertanggung jawab atas kontribusi mereka sendiri, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk berkontribusi pada pekerjaan kelompok dan untuk mencerminkan keputusan dan kesimpulan kelompok dalam pekerjaan mereka. Siswa saling membutuhkan untuk berhasil menyelesaikan pekerjaan mereka. Tugas ini membutuhkan banyak kejelian, ketangkasan manual, dan keterampilan. Tidak ada siswa individu yang dapat mengerjakan tugas sendiri seefektif kelompok secara keseluruhan. Masalah menghadirkan dilema yang kompleks. Ada banyak kemungkinan solusi atau ekspresi yang berbeda untuk masalah tersebut. Siswa harus berpikir kritis, kreatif, dan komprehensif untuk mengerjakan tugas dengan baik. Tugas membutuhkan pemeriksaan kemungkinan. Siswa perlu belajar

bekerja sama secara efektif, efisien, dan produktif Siswa perlu belajar untuk saling mendengarkan, berbagi ide, memberikan kritik, dan membuat keputusan bersama. Keterampilan ini penting, tetapi biasanya tidak dimiliki siswa secara alami. Mereka juga membutuhkan ketekunan, pengasuhan, dan pengembangan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini menemukan penyamarataan tugas untuk semua siswa. bahwa guru perlu memahami visi model dan kontribusi terhadap keberhasilan dan kegagalan kelompok, dan secara aktif berpartisipasi dalam apa yang disebut model sebagai "keadaan", agar tugas yang terkait dengan kelompok memiliki dampak sebesar mungkin bagi siswa pembelajaran dan pengembangan (Cohen & Lotan, 2014). "Penugasan rendah" (Cohen & Lotan, 2014) adalah mereka yang dianggap oleh rekan-rekan mereka, dan kemungkinan besar oleh diri mereka sendiri, kurang berhasil secara akademis. Sebaliknya, orang yang berprestasi tinggi umumnya dianggap cerdas dan sukses. Dengan menetapkan status, pengajar memantau dengan cermat kolaborasi siswa dan memberi sinyal kepada kelompok ketika salah satu anggota berstatus rendah telah memberikan kontribusi yang berharga bagi keberhasilan kelompok. Tujuan dari penetapan status adalah untuk membantu anggota kelompok, dan akhirnya kelas, menjadi sadar akan beragam keterampilan di tengah-tengah mereka, menggunakan keterampilan tersebut untuk memberikan dampak positif pada pekerjaan mereka, dan mengembangkan kesadaran yang lebih dalam akan keterampilan tersebut dari rekan-rekan mereka.

Berbagai upaya juga digunakan pada proses membaca pemahaman yaitu menerapkan model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar saat ini masih bersifat satu arah atau berpusat pada guru dan siswa yang masih bersifat pasif, sehingga dalam proses belajar siswa merasa bosan. Aprilentina et. al (2020) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada semua tingkat di kelas dan semua mata pelajaran. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk menerima dan menghargai pendapat dari teman melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pada tipe CIRC, siswa secara kolektif harus menguasai ide dasar percakapan dan keterampilan membaca dan menulis lainnya. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan kemudian bersama-sama mereka menyelesaikan tugas-tugas yang termasuk dalam ceramah. Dalam mengajar pemahaman bacaan, guru dapat menggunakan metode pengajaran CIRC. Oleh karena itu, Tujuan utama penggunaan metode CIRC dalam pengajaran adalah untuk membantu siswa meningkatkan membaca pemahaman mereka dan meningkatkan kinerja akademik siswa yang lemah. Model tipe CIRC memungkinkan siswa untuk berlatih membaca satu sama lain, yang membutuhkan penguasaan gagasan utama percakapan dan keterampilan membaca dan menulis lainnya secara bersama-sama. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan kemudian bersama-sama mereka menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Salah satu hal yang mendasari kurangnya kepekaan guru terhadap perbedaan setiap siswa menerima pembelajaran yang mengharuskan memakai kata lalu dituangkan dalam bentuk lisan adalah guru tidak mengetahui setiap kekurangan yang ada pada siswa di jenjang pendidikan SD di semua kelas. Kepekaan terhadap diferensiasi setiap individu siswa masih kurang. Dengan menerapkan metode CIRC terhadap literasi membaca pemahaman untuk komunikasi langsung dimana pada penelitian yang dilakukan (Safitri et. al, 2018) menunjukkan hasil peningkatan Metode CIRC pada kelas V yang membagi 2 kelas dalam 2 sekolah sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil akhir yang ditemukan yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa pada kelas eksperimen cukup optimal karena dari kedua kelas tersebut menunjukkan data yang diperoleh terdistribusikan normal dan bersifat homogen. Pada kelas eksperimen yang membentuk kelompok 3-4 sebelum kelas dimulai untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan guru memberikan stimulus terlebih dahulu untuk memancing pengetahuan siswa mengenai materi yang akan disampaikan guru, sedangkan pada kelas kontrol hampir sama sistemnya hanya saja pada pengelompokan siswa mengerjakan lembar kerja tidak untuk proses belajar. Dalam proses pembelajaran membaca pemahaman, penerapan metode CIRC efektif dilakukan di kelas dengan memperhatikan siswa yang memiliki keterbatasan atau kelemahan yang ada pada siswa.

Berdasarkan uraian hasil data di atas menunjukkan bahwa dalam membaca pemahaman yang menggunakan model CIRC sudah mendapatkan hasil yang bagus, hanya saja pada perbedaan siswa yang memiliki kekurangan masih belum ada. Metode dan model pembelajaran kooperatif lainnya tampaknya

Anggun Laraswati, Eunice Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

berfokus pada cara bekerja sama dengan sukses, *Complex instruction* menganalisis bagaimana perbedaan sosial dan budaya di antara siswa menghambat kerja kooperatif (Batelaan 1998; Batelaan dan Gundare 2000; Gobbo 2000). Sementara *Complex instruction* (CI) membedakan dirinya dari model pembelajaran kooperatif lainnya dengan tujuan eksplisit untuk memodifikasi faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi siswa dalam tugas kelompok dan menghasilkan ketidaksetaraan (Cohen 1994, 1998; Cohen dan Lotan 1997, 2006).

Strategi pembelajaran ini merupakan sarana untuk mengelola keragaman sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan dan keterampilan digunakan dan terwakilkan di kelas. Keberhasilan seorang siswa tergantung pada kemampuan mereka untuk menggunakan banyak pikiran, menggunakan bahan yang berbeda, dan mempertimbangkan strategi pemecahan masalah yang berbeda, daripada mengikuti serangkaian instruksi yang telah ditentukan sebelumnya. Saat siswa terlibat dalam tugas yang beragam dan terbuka, mereka menyadari bahwa beberapa kebiasaan belajar dan cara berkomunikasi yang normal tidak berguna. Mereka mencari solusi alternatif, mencoba menggunakan instruksi kooperatif. Setelah banyak diskusi, satu kelompok memutuskan untuk menirukan cerita dengan musik latar untuk penampilan akhir, sementara kelompok lain memilih mode cerita daripada hanya melaporkan cerita tertulis. Siswa menemukan dan menggabungkan ide-ide yang berbeda dari media dan kartun untuk membuat poster atau iklan publik yang lebih menarik bagi audiens target mereka berdasarkan masukan dari semua anggota kelompok. Keadaan seperti ini membuat siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan proses pembelajaran yang berbeda dalam suatu kelompok dan mampu mengendalikan komunikasi antar individu. Mereka mengalami kebutuhan untuk bertukar ide, menyelidiki lebih dari satu solusi dan secara aktif berkontribusi pada pekerjaan kelompok. Akibatnya, mereka menempuh jalan yang berbeda dari yang biasanya mereka harapkan, dan mencapai solusi baru dan tak terduga (Pescarmona 2011).

Pembelajaran diferensiasi strategi *complex instruction* dengan pembelajaran literasi membaca pemahaman memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan ide-ide yang ada di benaknya melalui komunikasi secara langsung, memudahkan siswa dalam merespon hal yang disukai bersama dengan teman kelompok. CI adalah model kooperatif yang dikembangkan oleh Cohen dan rekan-rekannya di Stanford University (CA, USA) pada akhir 1970-an untuk mengajar di ruang kelas multikultural (Cohen 1994, 1998; Cohen dan Lotan 1997, 2006). Membaca pemahaman adalah jenis membaca yang dirancang untuk memahami pola-pola standar, naskah tertulis, dan fiksi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mencoba membandingkan keefektifan metode pembelajaran terhadap kemampuan membaca pemahaman untuk berkomunikasi dengan melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, bagaimana peneliti menemukan keefektifan pada pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *complex instruction* dan CIRC terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa Sekolah. Maka peneliti menyimpulkan berdasarkan uraian dalam judul “**Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar Kelas IV**”.

LANDASAN TEORI

Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan secara mendalam. Pendapat Tampubolon (2015) membaca pemahaman tidak hanya keterampilan motorik berupa gerakan mata, namun juga melibatkan berpikir atau penalaran untuk menemukan atau memahami informasi yang disampaikan oleh penulis. Dalman (2014) mengemukakan bahwa membaca pemahaman yaitu membaca yang bersifat kognitif atau membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Pembaca tidak hanya dituntut untuk dapat melafalkan huruf dan merangkai bunyi bahasa untuk membentuk kata, frasa, dan kalimat, tetapi juga memahami isi dari apa yang telah dibaca. Smith (Somadayo, 2011) mengungkapkan bahwa pada aktivitas membaca pemahaman bertujuan menghubungkan berita usang menggunakan berita yg baru, buat menerima sebuah pengetahuan yg baru. Smith mengelompokkan taraf keterampilan membaca pemahaman sebagai empat kategori, yaitu: pemahaman literal, adalah pembaca hanya tahu makna apa adanya, sinkron menggunakan makna simbol-simbol bahasa yg terdapat pada bacaan. Kemampuan membaca pemahaman seseorang bukanlah merupakan keterampilan yang diwariskan tetapi merupakan hasil

Anggun Laraswati, Eunice Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

dari proses belajar mengajar yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan latihan. Semakin terampil seseorang memahami bacaan, semakin jernih dan jernih pemikiran mereka. Pemahaman membaca berarti memahami isi dari apa yang dibaca dan terbatas pada pertanyaan tentang apa, bagaimana, mengapa, di mana dan menarik kesimpulan dari permasalahan isi yang dibaca.

Model *Complex Instruction*

Model ruang kelas yang menggunakan *complex instruction* telah berkembang selama 30 tahun terakhir sebagai hasil dari karya Elizabeth Cohen, Rachel Lotan dan rekan-rekan mereka di Sekolah Pendidikan Universitas Stanford dengan karya Cohen yang berfokus pada Sosiologi Ruang Kelas dan Lotan tentang Pedagogi. Tomlinson (2018) mengungkapkan bahwa mengembangkan model CI dengan tujuan untuk meningkatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas bagi siswa yang lebih luas daripada mereka yang sering menghadapi kesempatan belajar yang terbatas di banyak sekolah. Semua siswa di kelas heterogen harus dapat bekerja dengan kurikulum yang sangat menantang, dilihat sebagai kontributor berharga untuk pengembangan pemahaman dan mampu menunjukkan kepada orang lain apa yang mereka pelajari (Cohen & Lotan, 2014). Para pakar CI berpendapat bahwa *complex instruction* satu-satunya jawaban adalah menawarkan kesetaraan dan tantangan kepada lebih banyak siswa daripada biasanya, mereka memujinya sebagai pendekatan yang sangat berguna untuk tujuan itu.

Model pembelajaran kooperatif *complex instruction* adalah model yang memiliki struktur yang mempertimbangkan kecerdasan ganda, sehingga semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran serta menyumbangkan ide-ide mereka karena setiap siswa umumnya memiliki jenis kecerdasan yang berbeda Warsono dan Hariyanto (2012). Oleh karena itu, sambil belajar, siswa dapat menjadi figur referensi bagi siswa lainnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *complex instruction* dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih efektif dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif bukan hanya metode pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang bahagia dan prososial di kelas, ini adalah manfaat yang paling penting karena dapat meningkatkan pengembangan dan efektivitas interpersonal (Slavin, 2005). Pembelajaran menurut model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam penemuan dan pengembangan pengetahuannya.

Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dikembangkan oleh Stevens, Madden, Slavin, dan Finish pada tahun 1987. Model ini dirancang untuk mengakomodasi perbedaan tingkat kemampuan siswa, baik melalui pengelompokan yang heterogen maupun homogen. Model pembelajaran CIRC merupakan bagian dari pembelajaran kolaboratif. Robert E. Slavin (2005) menjelaskan bahwa CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis kepada siswa SD. Model CIRC merupakan kegiatan pembelajaran membaca yang berkaitan dengan pengajaran langsung pemahaman membaca dan seni terpadu bahasa tulis (Abidin, 2012). Model pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca nyaring dan menerima umpan balik tentang kegiatan membaca mereka dengan meminta siswa membacakan kepada teman satu timnya dan melatih mereka tentang cara menanggapi kegiatan membaca. Model *pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah kegiatan pembelajaran membaca yang berkaitan dengan pengajaran langsung pemahaman bacaan, dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 4 atau siswa dan diskusi antar kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Dalam dunia pendidikan, penelitian eksperimen adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan menilai pengaruh suatu perlakuan/tindakan/*treatment* pendidikan terhadap perilaku siswa atau menguji hipotesis tentang pengaruh suatu tindakan dibandingkan dengan tindakan lainnya. Penelitian eksperimen ini menggunakan jenis desain *Non Equivalent Control Group Design* yang akan menggunakan dua kelas sebagai subjek penelitian, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Desain ini hampir sama dengan desain *pretest-posttest control group*

Anggun Laraswati, Eunice Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

design, tetapi hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak (Sugiyono, 2010). pemilihan desain *Non Equivalent Control Group* karena kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan dari berbagai aspek, seperti populasi jumlah yang hampir sama kelas, lokasi di satu gugus yang sama, metode pengajaran yang sama dan bahasa yang sama. Rancangan penelitian ini dimulai dengan mempertimbangkan nilai *pretest* kedua kelompok kelas yang diambil satu kali. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan teknik tes dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan uji t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Dengan CI (*Complex Instruction*)

Data Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

Tabel 1. Tabel data Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen Kelas IV A

No.	Pre-Test	Post-Test
1	70	85
2	75	90
3	90	100
4	75	85
5	80	95
6	85	90
7	75	85
8	85	100
9	70	80
10	90	100
11	70	85
12	80	95
13	85	100
14	75	90
15	85	95
16	80	100
17	75	95
18	80	100
19	75	90
20	89	95

Dengan menggunakan tabel *descriptive statistics* dengan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata, nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen dibandingkan. Temuan data ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2. *Statistic Description* Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest Kelas IV A	20	70	90	79.00	6.198
PostTest Kelas IV A	20	80	100	92.75	6.382
Valid N (listwise)	20				

Nilai rata-rata *pre-test* untuk kelas eksperimen IV A ditampilkan pada Tabel 4.2. Sebelum diberikan perlakuan memiliki nilai 79,00, rentang 70 sampai 90, dan standar deviasi 6,198. Nilai rata-rata kelas IV A untuk kelompok eksperimen naik menjadi 92,75 setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran CI, dengan nilai minimum 80, nilai maksimum 100, dan *standard devinition* 6,382.

**Hasil Uji Analisis Statistik
Uji Normalitas**

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen
Tests of Normality**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Nilai Siswa	PreTest Kelas IV A	.191	20	.055
	PostTest Kelas IV A	.188	20	.063

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3 menampilkan hasil uji normalitas **one-sample Kolmogorov-Smirnov** pada skor *pre-test* dan *post-test* membaca pemahaman kelompok eksperimen kelas IV A. Hasil uji normalitas berdistribusi normal berdasarkan perolehan nilai signifikansi hasil *pre-test* sebesar $0,055 > 0,05$ dan nilai signifikansi hasil *post-test* sebesar $0,063 > 0,05$.

Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Kelas IV A

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Nilai Siswa	Based on Mean	.139	1	38	.711
	Based on Median	.041	1	38	.840
	Based on Median and with adjusted df	.041	1	37.382	.840
	Based on trimmed mean	.108	1	38	.744

Nilai signifikansi ditampilkan pada Tabel 4. dengan angka tersebut lebih besar dari ($>0,05$) menurut *Based on Mean* yang diperoleh dengan sig 0,711. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen berdasarkan tabel di atas.

Uji Beda Rata

**Tabel 5. Hasil Rata-rata Keterampilan Memahami Teks Bacaan pada Kelas Eksperimen
Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Hasil Nilai Siswa	Equal variances assumed	.799	.377	-6.819	35	.000	-13.632	1.999	-17.691	-9.574
	Equal variances not assumed			-6.887	34.925	.000	-13.632	1.979	-17.651	-9.614

Berdasarkan tabel 5, temuan uji-t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa "Terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi model pembelajaran *Complex Instruction* terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia".

Observasi Guru pada Penerapan Model *Complex Instruction* Kelas Eksperimen.

Tabel 6. Hasil Observasi Guru Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* Kelas Eksperimen.

No.	Aktivitas Pembelajaran	Kategori Terlaksana		Keterangan
		YA	TIDAK	
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan (5 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan menyapa peserta didik. 2. Peserta didik memulai pembelajaran dengan berdo'a. 3. Peserta didik diberi pertanyaan tentang kondisi. 4. Peserta didik diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran. 5. Guru memberikan beberapa pertanyaan berupa: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah siswa pernah membaca buku? - Dapatkah siswa memahami isi buku tersebut? 6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dengan menjawab pertanyaan pemantik. 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<p>Siswa antusias dalam menjawab pertanyaan pemantik dan melakukan diskusi bersama guru.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti (45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberikan penjelasan materi terkait jenis-jenis paragraf pada isi bacaan. <p>Tahapan <i>Complex Instruction</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik disediakan bacaan untuk dipahami. 2. Peserta didik dibagi menjadi 4-5 anggota dalam 1 kelompok. 3. Peserta didik diberi tugas masing-masing oleh guru. 4. Setiap kelompok diberi materi bacaan, masing-masing peran memahami bacaan. Kegiatan pembelajaran berupa: <ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik akan diberikan bacaan dan memahami bacaan dengan judul "Pentingnya Air Pada Tubuh Kita" sesuai dengan tugas yang sudah dibagikan. - Guru menyiapkan kertas karton pada setiap kelompok. - Setelah memahami isi bacaan, setiap peserta didik pada kelompok menulis kembali dalam bentuk paragraf pada kolom di kertas karton yang sudah disiapkan. 5. Setiap kelompok membuat kesepakatan untuk mengerjakan tugas. 6. Setiap kelompok melakukan presentasi bersama sesuai tugas yang sudah dibagikan, setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengemukakan tugas yang dibuat bersama tanpa terkecuali. 7. Selama presentasi, guru sebagai pemimpin diskusi mengatur jalannya presentasi. 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik saat diberi penjelasan terkait ide pokok dalam paragraf antusias dan memahami materi dengan baik - Saat pembagian kelompok menurut kemampuan peserta didik berdasarkan pengelompokan diferensiasi, peserta didik menyesuaikan dengan teman secara baik. - Saat pembagian tugas berdasarkan kemampuan peserta didik yang diferensiasi juga menyesuaikan dengan baik. - Saat pembagian peran untuk kegiatan belajar di kelompok, setiap anggota berperan sesuai tugas yang ditentukan oleh ketua kelompok yang sudah dipilih. - Saat presentasi, setiap anggota kelompok berperan sesuai tugas yang diberikan dengan baik. - Siswa yang mempunyai keterbatasan dalam membaca dan mengerjakan tugas dibantu oleh anggota kelompok lain dan didampingi oleh guru. - Selama diskusi berlangsung, setiap kelompok

Anggun Laraswati, Eunice Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

				memberikan argumen dengan baik sesuai hasil yang sudah dikerjakan.
3.	Kegiatan Penutup (10 menit) 1. Peserta didik diberikan LKPD untuk latihan. 2. Peserta didik dan guru mengambil kesimpulan dari apa yang sudah dipelajari hari ini. 3. Penutup	√ √ √		- Peserta didik mengerjakan LKPD dengan baik.

Keterangan: memberi tanda centang (√) pada kolom sesuai pengamatan.

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen diketahui hampir semua kegiatan dilakukan.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan *Complex Instruction*

Tabel 7. Temuan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* pada Kelas Eksperimen.

No.	Temuan
1	<ul style="list-style-type: none"> Siswa antusias berdiskusi bersama teman kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa sering bertanya kepada guru terkait kegiatan yang dilakukan, banyak siswa yang masih bingung menentukan ide pokok pada paragraf dan jenis-jenis paragraf pada teks bacaan yang disediakan. Siswa masih belum percaya diri ketika presentasi, setelah diberi penjelasan terkait presentasi yang benar, siswa mulai memahami dan melakukan presentasi dengan baik menggunakan model <i>Complex Instruction</i>.

Hasil Penelitian Dengan CIRC Kelas Kontrol Data Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 8. Data Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

No.	Pre-Test	Post-Test
1	65	75
2	70	85
3	65	80
4	70	75
5	75	80
6	60	80
7	65	70
8	70	85
9	60	70
10	65	75
11	65	70
12	60	75
13	70	80
14	70	85
15	80	90
16	75	85
17	80	90
18	70	70
19	80	85
20	70	80

Anggun Laraswati, Eunice Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

Tabel *descriptive statistics*, yang mencakup nilai minimum, maksimum, dan rata-rata, ditampilkan berdasarkan tabel *Pre-test* dan *Post-test* di kelas kontrol di atas. Berikut ini adalah temuan datanya:

Tabel 9. Descriptive Statistics Nilai Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PreTest Kelas IV B	20	60	80	69.25	6.340
PostTest Kelas IV B	20	70	90	79.25	6.544
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan Tabel 9, nilai rata-rata pre-test kelas kontrol sebelum mendapatkan perlakuan adalah 69,25, dengan nilai minimum 60, nilai maximum 80 dan *standard deviation* 6,340. Nilai rata-rata kelas kontrol meningkat menjadi 79,25 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model CIRC, dengan nilai minimum 70, nilai maksimum 90, dan *standard deviation* 6,544.

Hasil Uji Analisis Statistik Uji Normalitas

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen
Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Nilai Siswa	PreTest Kelas IV B	.203	20	.030
	PostTest Kelas IV B	.160	20	.191

a. Lilliefors Significance Correction

Temuan Tabel 10 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas **one-sample Kolmogorov-Smirnov** untuk hasil *pre-test* dan *post-test* membaca pemahaman pada kelas kontrol. Dengan nilai sig kelas *pre-test* sebesar $0,030 > 0,05$ dan nilai sig kelas *post-test* sebesar $0,191 > 0,05$. Kesimpulannya adalah bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.185	1	38	.670
	Based on Median	.159	1	38	.692
	Based on Median and with adjusted df	.159	1	37.736	.692
	Based on trimmed mean	.187	1	38	.668

Tabel 11 menampilkan hasil nilai signifikan berdasarkan Angka tersebut lebih besar dari ($>0,05$) berdasarkan *Based on Mean* yang diperoleh, yaitu 0,670. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data uji homogenitas untuk kelas kontrol adalah homogen.

Uji T-test (Beda Rata)

Tabel 12 Descriptive Statistics Nilai Pre-Test dan Post-Test Pada Kelas Kontrol
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference

									Lower	Upper
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	.185	.670	-4.908	38	.000	-10.000	2.037	-14.125	-5.875
	Equal variances not assumed			-4.908	37.962	.000	-10.000	2.037	-14.125	-5.875

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh temuan hasil uji 2 pihak atau hasil sig (2-tailed) dengan nilai $0,000 < 0,05$ saat hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan data *pre-test* dan *post-test* dari kelas kontrol. Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa “Kemampuan siswa kelas IV B sekolah dasar dalam keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi secara signifikan oleh penggunaan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model CIRC”.

Observasi Guru Penerapan Model CIRC

Tabel 13. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Model CIRC Pada Kelas Kontrol

No.	Aktivitas Pembelajaran	Nilai		Keterangan
		YA	TIDAK	
1.	<p>Kegiatan Pendahuluan (5 Menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan menyapa peserta didik. 2. Peserta didik memulai pembelajaran dengan berdo'a. 3. Peserta didik diberi pertanyaan tentang kondisi. 4. Peserta didik diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran. 5. Guru memberikan beberapa pertanyaan berupa: <ul style="list-style-type: none"> o Apakah siswa pernah membaca buku? o Dapatkah siswa memahami isi buku tersebut? 6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dengan menjawab pertanyaan pemantik. 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<p>- Peserta didik antusias berdiskusi bersama guru saat pertanyaan pemantik, banyak peserta didik yang masih belum ada niat untuk membaca. Padahal, dalam kelas yang dipakai merupakan perpustakaan.</p>
2.	<p>Kegiatan Inti (45 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberi penjelasan terkait materi jenis-jenis paragraf pada bacaan. <p>Tahapan CIRC</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi 4-5 anggota dalam 1 kelompok. 2. Peserta didik disediakan bacaan untuk dipahami. 3. Setiap kelompok diberi materi bacaan, masing-masing anggota membagi tugas untuk memahami bacaan. Kegiatan pembelajaran berupa: <ul style="list-style-type: none"> - Setiap anggota kelompok memahami isi bacaan yang berjudul “Pentingnya Air Pada Tubuh Kita” - Setiap anggota kelompok berdiskusi mengenai isi bacaan kemudian menentukan jenis-jenis paragraf. 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<p>- Saat menjelaskan materi, masih ada peserta didik yang belum paham dengan ide pokok dalam suatu paragraf. Namun, siswa sudah paham jenis-jenis paragraf.</p> <p>- Saat pembagian kelompok diferensiasi dan pembagian tugas berdasarkan kemampuan siswa yang berdiferensiasi, peserta didik melakukannya dengan baik.</p> <p>- Saat mengerjakan tugas yang sudah ditentukan berdasarkan kelompok berdiferensiasi yang dilihat dari kemampuan membaca</p>

No.	Aktivitas Pembelajaran	Nilai		Keterangan
		YA	TIDAK	
	- Peserta didik menulis kembali bacaan yang sudah dipahami dalam bentuk paragraf yang sudah ditentukan dari jenis-jenis paragraf yang memakai bahasa sendiri pada kertas karton yang sudah disiapkan oleh guru. 4. Setiap kelompok melakukan presentasi dari hasil diskusi. Presentasi dilakukan hanya perwakilan satu siswa. 5. Selama presentasi, peserta didik memberi/diberi masukan oleh peserta didik lain untuk penguatan hasil diskusi. 6. Peserta didik dan guru berdiskusi untuk menarik kesimpulan dari hasil pekerjaan yang dibuat secara berkelompok.	√ √ √ √		pemahaman, ada 2-3 peserta didik yang tidak ikut dalam diskusi. - Ketika melakukan presentasi, peserta didik masih belum mampu menentukan anggota yang akan melakukan presentasi, guru membantu jalannya diskusi. - Selama diskusi, peserta didik masih banyak yang belum memberikan argumen, sehingga guru dan peserta didik kurang lancar dalam berdiskusi.
3.	Kegiatan Penutup (10 menit) 1. Peserta didik diberikan LKPD untuk latihan. 2. Peserta didik dan guru mengambil kesimpulan dari apa yang sudah dipelajari hari ini. 3. Penutup	√ √ √		- Peserta didik mengerjakan LKPD dengan baik.

Keterangan: memberi tanda centang (√) pada kolom sesuai pengamatan.

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas kontrol diketahui hampir semua kegiatan terlaksana sesuai langkah-langkah.

Temuan Dalam Penelitian

Tabel 14. Temuan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol

No	Temuan
1.	<ul style="list-style-type: none"> Sebelum siswa melakukan diskusi, pada kelas kontrol banyak siswa yang masih tidak terbiasa dengan pembelajaran diskusi. Setelah dijelaskan mengenai diskusi yang harus dilakukan, para siswa antusias berdiskusi bersama teman kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa sering bertanya kepada guru terkait kegiatan yang dilakukan, banyak siswa yang masih bingung menentukan ide pokok pada paragraf dan jenis-jenis paragraf pada teks bacaan yang disediakan. Terdapat 2 siswa yang tidak berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Siswa masih belum percaya diri ketika presentasi, setelah diberi penjelasan terkait presentasi yang benar, siswa mulai memahami dan melakukan presentasi dengan baik menggunakan model CIRC.

Perbandingan Efektivitas Model *Complex Instruction* Dan CIRC

Tabel 15 Hasil Uji T Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means
--	---	------------------------------

		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Nilai Siswa	Equal variances assumed	.005	.942	6.605	38	.000	13.500	2.044	9.362	17.638
	Equal variances not assumed			6.605	37.976	.000	13.500	2.044	9.362	17.638

Nilai signifikan dari distribusi tersebut melebihi standar signifikansi, sesuai dengan analisis uji-t pada tabel 4.15 di atas, yang menggunakan *t-test for Equality of Means* dengan signifikansi sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa model CIRC memiliki signifikansi keefektifan yang lebih rendah dibandingkan dengan model *Complex Instruction* terhadap pembelajaran berdiferensiasi keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Suruh 01, dan hasil uji hipotesis secara statistik adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Complex Instruction* lebih efektif dibandingkan dengan model CIRC.

SIMPULAN

Ketika pengajaran yang menggunakan diferensiasi digunakan pada siswa kelas IV sekolah dasar, model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan model *Complex Instruction* memberikan hasil belajar yang beragam bagi siswa. Kelas eksperimen (SD Negeri Suruh 01 Kelas IV A) mendapatkan nilai rata-rata 97,25 pada *post-test*, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol (SD Negeri Suruh 01 Kelas IV B) yang hanya 79,35. Pada kelas eksperimen, siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi kelompok dan lebih siap dalam mengkomunikasikan hasil kerja kelompok, sedangkan pada kelas kontrol, masih ada beberapa siswa yang menolak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Perbedaan penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar ini didasarkan pada perilaku yang ditargetkan pada siswa ketika bekerja dalam kelompok. Kelas eksperimen, dilihat dari nilai dan ketuntasan yang dicapai oleh setiap siswa, memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aprilentina, Fahrurrozi, Anwar, M., & Wicaksono, J. W. (2020). Penggunaan Metode Circ Pada Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 173–182. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2715>
- Cohen, E., and R. Lotan, eds. 1997. *Working for Equity in Heterogeneous Classrooms: Sociological Theory in Practice*. New York: Teachers College Press.
- Cohen, E., D. Briggs, N. Filby, E. Chin, M. Male, S. Mata, S. McBride, T. Perez, R. Quintar-Sarellana, and P. Swanson. 2004. "Teaching Demanding Strategies for Cooperative Learning: A Comparative Study of Five Teacher Education Programs." In *Teaching Cooperative Learning. The Challenge for Teacher Education*, edited by Elizabeth Cohen, C. M. Brody and M. Sapon-Shevin, 143–165. Albany: State University of New York.
- Cohen, E., and R. Lotan. 2006. "Equity in Heterogeneous Classrooms." In *Handbook of Research on Multicultural Education*, edited by James A. Banks and A. M. C. Banks, 736–750. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Cohen, E., & Lotan, R. (2014). *Designing groupwork: Strategies for the heterogeneous classroom (3rd ed.)*. New York, NY: Teachers College Press
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Laily, I. F. (2014). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i1.8>
- Pescarmona, I. (2011). Creativity And Competencies In Experimenting With Complex Instruction: From The Pupils' perspective. *Experiments in Education*, 81.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam

Anggun Laraswati, Eunice Widyanti Setyaningtyas, Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Model *Complex Instruction* dan CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

Somadayo, S. (2011). *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu.

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tampubolon, DP. (2015). *Kemampuan Membaca : Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung : Angkasa.

Tomlinson, C. A. (2018). Complex Instruction: A Model for Reaching Up—and Out. *Gifted Child Today*, 41(1), 7–12.

<https://doi.org/10.1177/1076217517735355>

Tomlinson, C. A., & Moon, T. (2014). Assessment in the differentiated classroom. *Classroom Management and Assessment*, 1–5. https://us.corwin.com/sites/default/files/upm-binaries/63569_Chapter_1.pdf

Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya